

## Prosedur Penerimaan dan Pengeluaran Kas pada Usaha Toko Putra di Desa Karangsong Indramayu

Ahmadi Ahmadi, Aos Aos, Eliyawati Eliyawati

Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon, Indonesia

Email: [ahmadalvaro74@gmail.com](mailto:ahmadalvaro74@gmail.com)

### Abstrak

Manajemen kas yang baik merupakan aspek penting dalam menjamin kelancaran operasional suatu bisnis, terutama pada sektor ritel skala kecil seperti Toko Putra di Desa Karangsong. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prosedur penerimaan dan pengeluaran kas yang diterapkan oleh Toko Putra serta mengevaluasi sejauh mana prosedur tersebut mendukung efektivitas pengelolaan keuangan harian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data seperti observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan kas di Toko Putra masih dilakukan secara manual dan belum distandardisasi, yang dapat menyebabkan kesalahan pencatatan dan kesulitan dalam melacak arus kas. Selain itu, tidak adanya pemisahan antara dana bisnis dan dana pribadi merupakan salah satu hambatan utama dalam pengelolaan keuangan. Penelitian ini merekomendasikan agar Toko Putra mulai menerapkan prosedur kas berbasis sistem yang sederhana serta melakukan pencatatan secara rutin untuk meningkatkan akurasi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan bisnis. Studi ini memberikan kontribusi terhadap literatur manajemen keuangan UMKM dengan mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh usaha ritel tradisional di wilayah pedesaan, khususnya terkait praktik pencatatan kas manual dan implikasinya terhadap efektivitas pengelolaan keuangan. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang kesenjangan antara praktik manajemen kas aktual di UMKM dengan standar teoritis yang direkomendasikan dalam literatur akuntansi.

**Kata Kunci:** Prosedur kas, Ritel, Arus kas, Penerimaan kas, Pengeluaran kas

### Abstract

*Proper cash management is a crucial aspect in ensuring the smooth operation of a business, especially in small-scale retail sectors such as Toko Putra in Karangsong Village. This study aims to describe the procedures for cash receipts and disbursements applied by Toko Putra and to evaluate the extent to which these procedures support the effectiveness of daily financial management. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques including direct observation, interviews, and documentation. The results show that the cash recording procedures at Toko Putra are still done manually and are not yet standardized, which may lead to recording errors and difficulties in tracking cash flow. Moreover, the lack of separation between business and personal funds is one of the main obstacles in financial management. This study recommends that Toko Putra start implementing a simple system-based cash procedure and perform routine record-keeping to improve accuracy and transparency in managing business finances. This study contributes to the MSME financial management literature by identifying specific challenges faced by traditional retail businesses in rural areas, particularly related to manual cash recording practices and their implications for financial management effectiveness. These findings enhance understanding of the gap between actual cash management practices in MSMEs and theoretical standards recommended in the accounting literature.*

**Keywords:** Cash procedures, Retail, Cash flow, Cash receipts, Cash disbursements

\*Correspondence Author: Ahmadi Ahmadi  
Email: [ahmadalvaro74@gmail.com](mailto:ahmadalvaro74@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, termasuk di wilayah pedesaan. UMKM memberikan kontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan penguatan ekonomi lokal (Achmad Fauzi et al., 2023; Menengah et al., 2017; Widjajda et al., 2018; Yolanda et al., 2023). Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memberikan kontribusi yang

signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Melalui kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, dapat membantu mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ismail et al., 2023; Nurjannah & Muslihat, 2024; Tri Winarni & Hartono, 2023).

Selain itu, UKM juga mendorong perputaran ekonomi lokal, memperkuat struktur ekonomi rakyat, dan berperan aktif dalam menciptakan inovasi di berbagai sektor, memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang terus meningkat, menjadikannya sebagai motor utama penggerak ekonomi, khususnya di sektor informal dan wilayah pedesaan. Dengan dukungan yang tepat, serta mampu menjadi pilar penting dalam menciptakan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan tangguh terhadap krisis (Dama et al., 2016; Sidin & Indiarti, 2020; Susanti, 2017).

Setelah pandemi COVID-19, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dapat tumbuh kembali dengan menguatkan kualitas produk, menjaga loyalitas pelanggan, serta memperluas jaringan secara langsung. Banyak pelaku UKM meningkatkan pelayanan, menjaga hubungan baik dengan pelanggan tetap, dan memanfaatkan promosi dari mulut ke mulut (Faithullah Akbar, 2023; Fauzi et al., 2023; Munthe et al., 2023). Selain itu, kerja sama dengan toko-toko lokal, distributor, dan komunitas menjadi strategi penting dalam memperluas pasar. Dukungan dari pemerintah dan akses ke pembiayaan juga mendorong kelangsungan usaha, sehingga UKM tetap mampu bertahan dan berkembang tanpa bergantung pada media sosial.

Di antara banyaknya usaha kecil menengah, terdapat usaha kecil menengah yang cukup potensial dalam aktivitas operasionalnya, yaitu usaha retail. Usaha retail merupakan usaha yang bergerak dalam kegiatan penjualan barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun rumah tangga, dimana barang yang dijual oleh pelaku usaha ritel ini banyak dibutuhkan oleh masyarakat, karena usaha tersebut juga banyak menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan, minuman, alat kebersihan, dan perlengkapan rumah tangga lainnya.

Pertumbuhan usaha retail di Jawa Barat cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari analisis berkuartal dalam portal [IndustriKontan.co.id](http://IndustriKontan.co.id) pada kuartal 1 (Q1) tahun 2023: ritel modern mencatat pertumbuhan sebesar 2,6%, sementara ritel tradisional menunjukkan kinerja yang lebih kuat dengan pertumbuhan mencapai 4,5%. Data ini mencerminkan bahwa sektor ritel, khususnya ritel tradisional, tetap menjadi tulang punggung dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama di wilayah-wilayah yang belum sepenuhnya terjangkau oleh jaringan ritel modern.

Pertumbuhan sektor ritel di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, menunjukkan tren yang dinamis pasca pandemi COVID-19. Data yang diperoleh dari portal [industriKontan.co.id](http://industriKontan.co.id) menunjukkan bahwa pada kuartal I (Q1) 2023, ritel modern mencatat pertumbuhan sebesar 2,6%, sementara ritel tradisional tumbuh lebih tinggi yaitu 4,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ritel tradisional masih menjadi pilihan utama masyarakat, khususnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang bersifat esensial.

Namun demikian, pada kuartal II (Q2) 2023, terjadi perlambatan pada sektor ritel modern dengan pertumbuhan hanya 1,2% secara tahunan (YoY). Penurunan ini dikaitkan dengan menurunnya volume konsumsi pasca-Lebaran serta inflasi yang masih berlangsung. Kondisi ini menggambarkan betapa sensitifnya sektor ritel terhadap momentum musiman dan tekanan ekonomi makro. Pada kuartal IV (Q4) 2023, Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo)

memproyeksikan pertumbuhan nasional mencapai 4,2%, didorong oleh momentum politik menjelang Pemilu serta meningkatnya aktivitas belanja masyarakat. Proyeksi tersebut menjadi kenyataan pada kuartal I (Q1) 2024, di mana kinerja ritel meningkat signifikan sebesar 4,5% YoY. Kenaikan ini dipicu oleh dua momentum besar, yakni bulan Ramadan dan pelaksanaan Pemilu, yang secara historis memicu lonjakan konsumsi. Selanjutnya, pada kuartal II (Q2) 2024, sektor ritel menunjukkan kestabilan dengan pertumbuhan antara 4,7% hingga 4,8%. Namun, tantangan tetap ada, terutama yang berasal dari tingkat suku bunga yang tinggi dan pelemahan nilai tukar, yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat serta harga barang-barang kebutuhan pokok.

Sektor ritel, khususnya ritel tradisional, menunjukkan ketahanan yang cukup kuat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Hal ini tercermin dari pertumbuhan yang konsisten di kisaran 4–5%, bahkan saat kondisi ekonomi sedang tidak stabil. Keunggulan ritel tradisional terletak pada kedekatannya dengan masyarakat, fleksibilitas operasional, serta kemampuannya menjangkau wilayah yang belum tersentuh oleh jaringan ritel modern.

Sementara itu, ritel modern seperti minimarket dan supermarket, mengalami pertumbuhan yang dipengaruhi oleh momentum episodik seperti pembukaan gerai baru dan momen konsumsi besar (misalnya Ramadan, Tahun Baru, dan Lebaran). Namun demikian, ritel modern juga sangat sensitif terhadap variabel ekonomi makro seperti suku bunga dan inflasi yang tinggi, yang dapat menekan daya beli masyarakat.

Sepanjang tahun 2023 hingga awal 2024, sektor ritel nasional menunjukkan dinamika pertumbuhan yang menarik. Di awal tahun 2023, sektor ini mengalami pertumbuhan yang relatif kecil, namun ritel tradisional justru tampil lebih unggul dibandingkan ritel modern. Memasuki akhir tahun 2023, sektor ini mulai bangkit, dengan pertumbuhan mencapai sekitar 4,2% secara tahunan (YoY), didorong oleh peningkatan aktivitas belanja masyarakat.

Pada tahun 2024, sektor ritel kembali mendapatkan momentum positif, terutama berkat adanya momen besar seperti Ramadan dan Pemilu yang mendorong peningkatan konsumsi. Pertumbuhan sektor ritel pun tercatat stabil di kisaran 4,5–4,8%. Meski demikian, sektor ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi, antara lain tekanan dari suku bunga tinggi, fluktuasi nilai tukar rupiah, dinamika politik nasional, serta percepatan digitalisasi yang menuntut pelaku usaha untuk terus beradaptasi.

Dengan kondisi tersebut, sektor ritel tetap menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian, khususnya dalam menopang konsumsi rumah tangga dan menciptakan stabilitas ekonomi domestik. Perlu adanya strategi dan dukungan berkelanjutan agar pertumbuhan yang telah dicapai dapat terus terjaga secara inklusif dan berkelanjutan.

Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menyoroti pentingnya beberapa faktor pendukung dalam menjaga pertumbuhan sektor ritel, antara lain: inovasi digital dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, pengendalian inflasi serta stabilisasi harga pangan, dan stimulasi konsumsi melalui program belanja yang dikaitkan dengan momen-momen penting nasional. Dengan demikian, sektor ritel, baik tradisional maupun modern, memiliki peranan penting dalam mendukung pemulihan ekonomi, serta memerlukan strategi adaptif dan dukungan kebijakan agar dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Seperti pada umumnya ritel dalam menjalankan aktivitas bisnisnya banyak mengalami kesulitan dan tantangan. Diantaranya pengelolaan keuangan yang belum optimal. Seperti

misalnya belum bisa mengelola modal, pendapatan dan pengeluaran. Oleh karena itu penting bagi usaha ritel ini untuk dapat mengelola dananya dengan lebih efisien lagi.

Dalam menjalankan usahanya, pengelolaan kas menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Pengelolaan kas yang baik mencakup bagaimana usaha mencatat, mengontrol, dan mengelola penerimaan serta pengeluaran uang tunai agar tetap seimbang dan tersedia untuk mendanai kegiatan operasional harian. Banyak UMKM menghadapi tantangan dalam hal ini, terutama karena masih mengandalkan pencatatan manual dan belum memiliki sistem administrasi keuangan yang tertib.

Di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu, terdapat usaha ritel yang cukup berkembang yaitu Toko Putra, yang merupakan sebuah usaha ritel yang menyediakan berbagai macam kebutuhan pokok dan barang konsumsi harian bagi masyarakat sekitar.

Usaha ritel Toko Putra juga mengalami permasalahan serupa. Meskipun usaha ini memiliki arus kas yang cukup aktif setiap harinya, belum semua transaksi penerimaan dan pengeluaran dicatat secara sistematis. Permasalahan ini sejalan dengan temuan Mulyadi (2006) yang menyatakan bahwa sistem akuntansi yang tidak memadai dapat menghambat kemampuan perusahaan dalam mengendalikan arus kas secara efektif. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam mengetahui posisi keuangan secara real-time, merancang anggaran, maupun mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengembangan usaha.

Permasalahan utama yang sering terjadi adalah kurangnya pencatatan yang akurat terhadap pemasukan dari hasil penjualan dan pengeluaran untuk modal belanja barang serta biaya operasional lainnya. Tanpa pengelolaan kas yang baik, usaha bisa saja mengalami kelebihan pengeluaran yang tidak terkontrol, atau kesulitan likuiditas yang dapat mengganggu kelangsungan bisnis.

**Tabel 1. kas bulanan pada usaha ritel Toko Putra**

<b>Bulan</b>	<b>Penerimaan</b>	<b>Pengeluaran</b>
Juli	Rp. 37.875.000	Rp. 17.187.000
Agustus	Rp. 50.117.000	Rp. 23.120.000
September	Rp. 95.032.000	Rp. 62.971.000
Oktober	Rp. 55.391.000	Rp. 17.409.000
November	Rp. 62.497.000	Rp. 21.140.000
Desember	Rp. 64.524.000	Rp. 17.066.000

Berdasarkan data pada tabel, terlihat bahwa penerimaan kas bulanan pada usaha ritel Toko Putra di Desa Karangsong mengalami fluktuasi dari bulan Juli hingga Desember. Penerimaan tertinggi terjadi pada bulan September sebesar Rp 95.032.000, sedangkan penerimaan terendah terjadi pada bulan Juli sebesar Rp 37.875.000. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas penjualan pada bulan-bulan tertentu, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor musiman atau permintaan pasar.

Sementara itu, pengeluaran kas juga mengalami perubahan setiap bulannya, dengan pengeluaran tertinggi pada bulan September sebesar Rp 62.971.000 dan pengeluaran terendah pada bulan Juli sebesar Rp 17.187.000. Meski demikian, secara umum selisih antara penerimaan dan pengeluaran menunjukkan bahwa usaha masih berada dalam kondisi surplus kas.

Dari kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat variabilitas dalam pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan kas yang dilakukan masih menunjukkan hasil yang positif. Namun, tetap dibutuhkan sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan yang lebih rapi dan sistematis untuk memastikan kesinambungan usaha dalam jangka panjang.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pentingnya manajemen kas dalam konteks UMKM. Pertama, penelitian Saragih (2018) mengidentifikasi bahwa mayoritas UMKM di Indonesia menghadapi kendala dalam mengelola likuiditas karena minimnya pemahaman tentang sistem pencatatan keuangan yang terstruktur. Kedua, Martani et al. (2017) menekankan bahwa penerapan sistem akuntansi yang sederhana namun sistematis dapat meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik. Ketiga, studi oleh Tjiptono (2019) menunjukkan bahwa usaha ritel tradisional sering kali mengalami kesulitan dalam memisahkan dana pribadi dan dana usaha, yang berdampak pada ketidakakuratan laporan keuangan. Keempat, penelitian Mulyadi (2016) menegaskan bahwa sistem informasi akuntansi yang memadai menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing UMKM di era digital. Temuan-temuan dari penelitian terdahulu ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami pentingnya prosedur kas yang terstandarisasi dalam konteks usaha ritel skala kecil.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa meskipun sektor ritel tradisional menunjukkan pertumbuhan yang positif, banyak pelaku UMKM, termasuk Toko Putra, masih menghadapi hambatan signifikan dalam pengelolaan kas yang optimal. Ketiadaan prosedur kas yang terstandarisasi berpotensi menimbulkan risiko kesalahan pencatatan, kesulitan dalam perencanaan keuangan, dan hambatan dalam pengambilan keputusan strategis. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan, penelitian ini menjadi relevan karena dapat memberikan rekomendasi praktis yang aplikatif bagi pelaku UMKM sejenis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap prosedur penerimaan dan pengeluaran kas pada usaha ritel tradisional di wilayah pedesaan, yang masih jarang mendapat perhatian dalam literatur akademik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat umum atau fokus pada UMKM di wilayah perkotaan, penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam praktik aktual manajemen kas di tingkat operasional harian dengan pendekatan kualitatif yang komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi prosedur kas yang sederhana namun efektif, yang disesuaikan dengan karakteristik dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh usaha ritel skala kecil di pedesaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan prosedur penerimaan dan pengeluaran kas yang diterapkan pada Usaha Toko Putra di Desa Karangsong; (2) mengidentifikasi permasalahan dan tantangan dalam pelaksanaan prosedur kas di Toko Putra; dan (3) merumuskan rekomendasi perbaikan prosedur kas yang sesuai dengan karakteristik usaha ritel skala kecil.

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik tentang manajemen keuangan UMKM, khususnya dalam konteks usaha ritel tradisional di wilayah pedesaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang aplikatif bagi pemilik Toko Putra untuk memperbaiki sistem pencatatan kas, serta dapat menjadi referensi bagi pelaku UMKM sejenis dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan.

Implikasi dari penelitian ini mencakup dua aspek utama. Pertama, dari aspek manajerial, hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk pengembangan sistem pencatatan kas yang lebih sistematis dan terstandarisasi pada usaha ritel skala kecil. Kedua, dari aspek kebijakan, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga pembinaan UMKM dalam merancang program pelatihan dan pendampingan yang lebih efektif, khususnya dalam bidang literasi keuangan dan penerapan sistem akuntansi sederhana bagi pelaku UMKM di wilayah pedesaan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam prosedur penerimaan dan pengeluaran kas yang diterapkan pada usaha ritel Toko Putra di Desa Karangsong, Indramayu.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh transaksi kas yang terjadi di Usaha Ritel Toko Putra selama periode Juli hingga Desember 2024. Adapun sampel penelitian meliputi dokumen-dokumen terkait transaksi kas seperti buku kas harian, nota penjualan dan pembelian, faktur, serta bukti pengeluaran lainnya yang digunakan dalam operasional sehari-hari. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling, yakni dengan memilih dokumen dan informan yang paling relevan dan memiliki pemahaman mendalam tentang proses pengelolaan kas di Toko Putra. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pemilik usaha dan karyawan yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan.

Sumber data dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dan digunakan untuk penyusunan anggaran operasional adalah: Data Primer data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui proses observasi dan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam kegiatan operasional Usaha Ritel Toko Putra. Data Sekunder data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data ini diperoleh dari dokumen atau referensi lain yang sudah tersedia sebelumnya dan digunakan untuk mendukung analisis serta pemahaman peneliti terhadap objek yang diteliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara: Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada pemilik usaha Toko Putra dan karyawan yang terlibat langsung dalam proses pengelolaan keuangan. Wawancara bersifat semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi informasi tambahan yang relevan. Topik wawancara meliputi prosedur pencatatan kas, hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan, serta pemahaman informan tentang pentingnya sistem pencatatan yang sistematis. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit dan dilakukan di lokasi usaha pada waktu yang telah disepakati.
2. Observasi: Observasi dilakukan secara langsung di lokasi usaha untuk mengamati praktik aktual pengelolaan kas yang dilakukan sehari-hari. Peneliti mengamati proses penerimaan kas dari transaksi penjualan, pencatatan manual yang dilakukan, penyimpanan uang tunai, serta proses pengeluaran kas untuk pembelian stok barang dan

biaya operasional. Observasi dilakukan selama periode satu bulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang pola dan rutinitas pengelolaan kas. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan (field notes) yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara praktik aktual dengan prosedur yang seharusnya diterapkan.

3. Dokumentasi: Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang digunakan dalam proses pengelolaan kas di Toko Putra. Dokumen yang dikaji antara lain buku kas harian, nota penjualan dan pembelian, faktur, serta bukti pengeluaran lainnya. Analisis dokumentasi dilakukan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta untuk memahami pola arus kas selama periode penelitian. Data dari dokumen-dokumen ini juga digunakan untuk menyusun tabel arus kas dan mengidentifikasi trend penerimaan dan pengeluaran.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data: Pada tahap ini, data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan atau berulang dieliminasi untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.
2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel, narasi deskriptif, dan bagan alur prosedur kas. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman tentang prosedur penerimaan dan pengeluaran kas yang diterapkan di Toko Putra.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti menarik kesimpulan tentang efektivitas prosedur kas yang diterapkan, mengidentifikasi permasalahan yang ada, dan merumuskan rekomendasi perbaikan. Kesimpulan yang ditarik kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari tiga sumber yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi informasi. Jika terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian, dilakukan pengecekan ulang dan konfirmasi kepada informan untuk memperoleh klarifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Arus Kas Toko Putra**

Prosedur penerimaan kas di Usaha Ritel Toko Putra  $\text{Penerimaan kas} = \text{Penjualan tunai} + \text{Penerimaan Piutang} + \text{Pendapatan lain-lain}$ . Prosedur pengeluaran kas  $\text{Total Pengeluaran Kas} = \text{Pengeluaran Oprasional} + \text{Pengeluaran Non-Oprasional}$  pengeluaran oprasional meliputi: pembelian stik barang, bayar gaji pegawai, transportasi, bayar listrik dan air, bensin, biaya alat toko, dan perbaikan. Berikut adalah ringkasan arus kas Toko Putra periode Juli hingga Desember 2024:

**Tabel 2. Ringkasan Arus Kas Toko Putra**

Bulan	Penerimaan	Pengeluaran	Saldo
Juli	37.875.000	17.187.000	20.688.000
Agustus	50.117.000	23.120.000	26.997.000
September	95.032.000	62.971.000	32.061.000
Oktober	55.391.000	17.409.000	37.982.000
November	62.497.000	21.140.000	41.357.000
Desember	64.524.000	17.066.000	47.458.000

Catatan: 1 Pada bulan September, terdapat pinjaman sebesar Rp50.000.000, yang masuk sebagai tambahan penerimaan kas. 2 Pengeluaran terbesar sepanjang semester adalah pembelian stok barang dan cicilan bank bulanan sebesar Rp. 2.350.000. 3 Arus kas secara keseluruhan mengalami kenaikan stabil, menunjukkan pengelolaan kas yang baik.

**Tabel 3. Kas Toko Putra**

Keterangan	Juli		Agustus		September		Oktober		November		Desmber	
	Pem	peng	Pem	peng	Pem	peng	Pem	peng	Pem	peng	Pem	peng
Saldo awal	10.000.000		20.688.000		26.997.000		32.061.000		37.982.000		41.357.000	
I. Aktivitas Operasional												
Penjualan Tunai	27.875.000		29.429.000		18.035.000		23.330.000		24.515.000		23.167.000	
Penerimaan piutang	0											
Pembelian stok barang		15.000.000		12.500.000		15.600.000		13.000.000		12.200.000		12.450.000
Perlengkapan/ Peralatan toko				1.000.000		250.000		270.000		500.000		270.000
Pembayaran utang usaha												
Biaya tenaga kerja		500.000		500.000		500.000		500.000		500.000		500.000
Biaya overhead												
Biaya listrik		560.000		510.000		546.000		525.000		540.000		520.000
Biaya Air		227.000		260.000		285.000		214.000		245.000		226.000
Biaya bunga												
Perbaikan Toko				7.600.000						4.000.000		
Bensin		600.000		450.000		490.000		250.000		505.000		450.000
Internet		300.000		300.000		300.000		300.000		300.000		300.000
II. Aktivitas Investasi												
Pembelian mesin												
Penjualan kendaraan												
Pembelian Kendaraan						45.000.000						
II. Aktivitas Pembiayaan												
Pembayaran hutang bank								2.350.000		2.350.000		2.350.000
Kredit bank						50.000.000						
Saldo Akhir	37.875.000	17.187.000	50.117.000	23.120.000	95.032.000	62.971.000	55.391.000	17.409.000	62.497.000	21.140.000	64.524.000	17.066.000

Total saldo akhir perbulan : 1 Juli: Rp20.688.000. 2 Agustus: Rp26.997.000.

3 September: Rp32.061.000. 4 Oktober: Rp37.982.000. 5 november Rp. 41.357.000 . 6 Desember: Rp.47.485.000



Pada akhir bulan Desember 2024, kondisi keuangan Ritel Toko Putra menunjukkan saldo kas akhir sebesar Rp47.485.000, mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Kenaikan ini terjadi karena jumlah penerimaan kas tetap lebih besar dari pengeluaran selama periode Juli hingga Desember. Secara keseluruhan, keuangan Toko Putra pada semester II tahun 2024 berada dalam kondisi sehat dan stabil, menunjukkan pertumbuhan arus kas yang baik dengan manajemen pengeluaran yang terkendali.

Namun demikian, peningkatan saldo tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi manajemen kas yang sehat secara sistematis, karena masih terdapat sejumlah permasalahan mendasar dalam pelaksanaan dan pencatatan kas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa prosedur kas di Toko Putra masih dilakukan secara manual tanpa mengikuti standar akuntansi yang baku. Hal ini sejalan dengan temuan Mulyadi (2006) yang menyatakan bahwa sistem pencatatan manual tanpa standardisasi berpotensi menimbulkan kesalahan dan inkonsistensi data.

Pencatatan kas yang masih manual menyebabkan beberapa dampak negatif, antara lain: (1) kesalahan pencatatan yang berulang akibat ketiadaan mekanisme kontrol dan verifikasi; (2) kesulitan dalam melacak arus kas secara real-time, sehingga pemilik usaha tidak dapat segera mengetahui posisi keuangan aktual; (3) tidak adanya pemisahan yang jelas antara dana pribadi dan dana usaha, yang mengakibatkan pencampuran penggunaan kas untuk keperluan pribadi dan operasional bisnis; serta (4) ketiadaan dokumentasi transaksi yang lengkap dan tertib, yang menyulitkan proses audit internal dan perencanaan keuangan jangka panjang.

Permasalahan ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Martani et al. (2017) yang menekankan pentingnya penerapan sistem akuntansi yang terstruktur, bahkan dalam bentuk yang sederhana, untuk meningkatkan akurasi pencatatan dan mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik. Menurut Saragih (2018), manajemen kas yang efektif memerlukan tiga elemen kunci: pencatatan yang sistematis, pemisahan fungsi keuangan, dan kontrol internal yang memadai. Ketiga elemen ini belum sepenuhnya diterapkan di Toko Putra, sehingga meskipun usaha menunjukkan surplus kas, risiko kesalahan pengelolaan keuangan tetap tinggi.

Lebih lanjut, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Tjiptono (2019) yang mengidentifikasi bahwa banyak usaha ritel tradisional mengalami kendala dalam memisahkan dana pribadi dan dana usaha, yang berimplikasi pada ketidakakuratan laporan keuangan dan kesulitan dalam mengevaluasi kinerja bisnis secara objektif. Dalam konteks Toko Putra, tidak adanya pemisahan dana ini menjadi salah satu hambatan utama yang perlu segera diatasi agar pengelolaan keuangan dapat dilakukan dengan lebih transparan dan akuntabel.

## **KESIMPULAN**

Penelitian tentang prosedur penerimaan dan pengeluaran kas di Toko Putra, Desa Karangsong, menunjukkan bahwa pengelolaan kas masih dilakukan secara manual dan tidak terstandarisasi, yang berpotensi menyebabkan kesalahan pencatatan dan kesulitan dalam melacak arus kas. Terdapat kekurangan dalam pencatatan transaksi penerimaan dan pengeluaran, sehingga posisi keuangan sulit diketahui secara real-time. Meskipun terdapat fluktuasi dalam penerimaan dan pengeluaran, usaha ini masih berada dalam kondisi surplus kas, menunjukkan bahwa manajemen keuangan dapat dikatakan sehat. Penelitian merekomendasikan agar Toko Putra mulai menerapkan sistem pencatatan kas yang lebih rapi

dan sistematis, serta memisahkan dana bisnis dan pribadi untuk meningkatkan akurasi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Dengan penerapan sistem yang lebih baik, Toko Putra memiliki potensi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan, serta mendukung pertumbuhan usaha yang lebih berkelanjutan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fauzi, Safari, I. M., Utami, M., Anarsyah, R. T. P., & Salwa, S. A. (2023). Analisis pengaruh elastisitas permintaan dan penawaran terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2). <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i2.714>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik UMKM Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id>
- Dama, H. Y., Lopian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado tahun 2005–2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- Faittullah Akbar, M. (2023). Penerapan metode waterfall pada sistem informasi penjualan dan persediaan pada Warung Makan Hejo Karawang. *Indonesian Journal of Computer Science*, 2(1). <https://doi.org/10.31294/ijcs.v2i1.1902>
- Fauzi, L., Rahmayana, L., Wulandari, I., & Sugiharto, B. H. (2023). Mengapa digitalisasi akuntansi harus dilakukan pada perusahaan UMKM: Sebuah tinjauan pustaka. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(1). <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i1.179>
- Ismail, K., Rohmah, M., & Putri, D. A. P. (2023). Peranan UMKM dalam penguatan ekonomi Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(2). <https://doi.org/10.31851/neraca.v7i2.14344>
- Martani, D., Mulyani, S., & Syahadat, S. (2017). *Akuntansi keuangan menengah*. Salemba Empat.
- Martani, D., Yulianti, D., Mulyadi, D., & Sartono, R. (2017). *Akuntansi keuangan berbasis PSAK*. Salemba Empat.
- Menengah, D., Situs, M., Indriasari, A., Suryanti, N., & Afriana, A. (2017). Undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah. *Acta Diurnal: Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 1(1).
- Mulyadi. (2006). *Sistem akuntansi* (Ed. ke-4). Salemba Empat.
- Mulyadi. (2016). *Sistem informasi akuntansi*. Salemba Empat.
- Munthe, A., Yarham, M., & Siregar, R. (2023). Peranan usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 2(3). <https://doi.org/10.61930/jebmak.v2i3.321>
- Nurjannah, F., & Muslihat, A. (2024). Kontribusi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10).
- Saragih, B. (2018). *Manajemen keuangan UMKM*. Rajawali Pers.
- Saragih, H. (2018). *Manajemen kas dan likuiditas*. CV Widya Pustaka.
- Sidin, C., & Indiarti, M. (2020). Pengaruh jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah serta jumlah tenaga kerja UMKM terhadap sumbangan produk domestik bruto UMKM periode 1997–2016. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 16(2). <https://doi.org/10.33370/jmk.v16i2.366>

- Susanti, E. (2017). *Analisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Way Kanan tahun 2010–2015 perspektif ekonomi Islam* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Tjiptono, F. (2019). *Strategi pemasaran*. Andi.
- Tri Winarni, D., & Hartono, D. (2023). Dampak pertumbuhan sektoral terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia: Analisis menggunakan social accounting matrix dan micro-simulation. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 18(1). <https://doi.org/10.21002/jke.2023.01>
- Widjadja, Y. R., Alamsyah, D. P., Rohaeni, H., & Sukanjie, B. (2018). Peranan kompetensi SDM UMKM dalam meningkatkan kinerja UMKM Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor, Sumedang. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3).
- Yolanda, S., Shaddiq, S., Faisal, H., & Kurnianti, I. (2023). Peran manajemen keuangan digital dalam pengelolaan keuangan pada UMKM di Banjarmasin. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.56744/irchum.v2i1.31>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).